

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini merupakan individu yang berada pada fase awal perkembangan. Pada fase ini, perkembangan terjadi secara dinamis, efektif, dan ditandai oleh tingginya rasa ingin tahu. Selain itu, perilaku anak menunjukkan karakteristik yang khas. Usia yang paling optimal dalam mengembangkan potensi diri adalah sejak dini, yaitu mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lembaga ini merupakan Pendidikan yang dilalui oleh anak sebelum masuk sekolah dasar. Proses belajar mengajar di Tingkat PAUD harus dalam suasana nyaman dan menyenangkan, anak di sana harus seperti sedang bermain namun belajar.

Pada hakikatnya, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan wadah untuk menumbuhkan serta mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek agama, bahasa, emosional, fisik, motorik, dan moral. Seorang anak akan berkembang psikologisnya apabila proses yang dilakukan sesuai dengan keinginannya. Pendidikan pra sekolah yang dilalui anak dinamakan PAUD. Tujuan PAUD yaitu usaha untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia 0-6 tahun, anak di kenal dengan nama atau berada dalam fase *Golden Age* (usia emas) masa yang di mana anak peka dengan semua yang terjadi. Kecerdasan seorang anak dapat dikembangkan dan mudah menerima apa yang di berikan (*Santroek, 2011*).

Perkembangan ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui kebebasan berekspresi, seperti coretan yang dibuat sendiri, kata-kata yang diucapkan langsung, maupun saat anak menyampaikan cerita dengan bahasanya sendiri. Di mana seluruh potensi dapat di kembangkan secara optimal melalui pengalaman langsung pembiasaan positif dan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk di stimulasi sejak dini adalah pembiasaan (*Habituation*).

Dalam konteks pembentukan karakter, Pemerintah melalui Gerakan Nasional PAUD berkualitas dan berbagai program Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbud,2017). Menekankan pembentukan karakter sejak dini melalui pembiasaan. Salah satu konsep yang digunakan adalah Profil Pelajar Pancasila dan Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan salah satu pilar utamanya adalah kebiasaan sholat dhuha berjamaah. Pembiasaan beribadah sejak usia dini tidak hanya bertujuan menanamkan nilai spiritual dan moral, tetapi juga dapat berpengaruh pada perkembangan anak melalui proses pengulangan, penghafalan, pemahaman urutan dan penalaran sederhana. Kegiatan beribadah seperti berdoa, mengenal rukun wudhu, Gerakan sholat, menghafal doa-doa pendek, serta memahami makna perilaku baik, secara tidak langsung melatih kedisiplinan, mengingat, memahami urutan, dan memecahkan masalah sederhana.

Menurut Abidin (2018) Pembiasaan beribadah yang di lakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami kedisiplinan waktu konsep urutan dan aturan, sehingga membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis dengan melalui pengalaman nyata (*learning by doing*). Sementara itu, aktivitas seperti menghafal doa, memahami makna perilaku baik, serta mengikuti instruksi Gerakan sholat dapat meningkatkan kemampuan memori, perhatian, dan pemahaman konsep (*Musfiroh, 2016*).

Pembiasaan sholat Dhuha berjamaah di lakukan secara konsisten memberi stimulus berkelanjutan terhadap kemampuan anak dalam mendisiplinkan waktu. Di Kelompok Bermain (KB) Roudlotul 'Ulum Desa Jurang Bahas, pembiasaan sholat dhuha berjamaah telah menjadi bagian dari rutinitas harian. kegiatan yang di lakukan sehari-hari, praktik wudhu, pembiasaan sholat dhuha, pembelajaran surah-surah pendek, serta pengenalan akhlak dan adab. Namun berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa anak yang belum memahami urutan sholat dhuha berjamaah dengan baik, kurang focus saat mengikuti kegiatan, belum dapat mengingat doa secara konsisten, serta belum mampu mengikuti instruksi berjenjang dalam praktek ibadah sholat dhuha.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan beribadah di Lembaga ini masih perlu di optimalkan agar dapat memberikan dampak

maksimal pada Tingkat kedisiplinan anak. Menurut teori perkembangan *Vygotsky (dalam Santrock, 2011)*. Pembelajaran akan lebih efektif jika di lakukan melalui interaksi sosial dan pembiasaan berulang dalam lingkungan yang suportif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan ibadah sholat Dhuha berjama'ah yang sistematis, menarik, dan sesuai tahapan usia dapat meningkatkan kedisiplinan anak secara signifikan. Dengan demikian, pembiasaan beribadah sholat dhuha berjama'ah bukan hanya membentuk karakter religious, tetapi juga berkontribusi penting dalam kedisiplinaan anak usia dini. Upaya untuk mengembangkan pembiasaan pagi yaitu sholat dhuha yang terstruktur dan konsisten sangat relevan untuk di terapkan di Lembaga PAUD, termasuk di KB Roudlotul 'Ulum Desa Jurang Bahas.

Seorang guru atau tenaga pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan. Tenaga pendidik harus mampu berinteraksi dengan anak, kegiatan pembiasaan ibadah di sekolah adalah salah satu kegiatan yang sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan anak. Seorang tenaga pendidik harus mampu menentukan strategi dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran serta menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, pendidik dapat menumbuhkan rangsangan rasa ingin tahu anak selama mengikuti proses belajar. Dengan demikian proses pembelajaran akan kondusif. Tenaga pendidik harus mengetahui karakteristik masing-masing anak, agar strategi pembelajaran semakin optimal.

Pembiasaan melakukan ibadah anak cenderung masih rendah karena tidak ada pembiasaan dalam melakukan ibadah sholat dhuha berjama'ah sehari-hari di rumah dan pembiasaan beribadah di rumah masih kurang. Langkah awal dalam mengatasi permasalahan yaitu melaksanakan pembiasaan beribadah berulang-ulang. Dan Perkembangan masing-masing anak berbeda-beda.

Dengan pembiasaan ibadah sholat Dhuha rutin di sekolah dan membaca doa-doa, suratan pendek setiap hari akan mendapatkan rangsangan, sehingga Tingkat kedisiplinan anak akan meningkat. Media ialah sebuah fasilitas Pendidikan sebagai sumber belajar yang penting dalam kegiatan pembelajaran memiliki fungsi sebagai sarana dan prasarana yang memudahkan pelaksanaan

pembelajaran bersama peserta didik, khususnya dalam proses penyampaian pesan atau informasi. Sementara itu, media merupakan perangkat atau alat yang berperan sebagai perantara, penghubung, dan sarana komunikasi.

<https://paudpedia.kemendikbud.go.id>

PAUD merupakan bagian penting dalam strategi pembangunan sumber daya manusia karena berperan sebagai fondasi yang menentukan arah pembangunan di masa mendatang. Dengan demikian, pengembangan anak usia dini harus dilakukan secara sistematis melalui program yang terencana serta melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Akan tetapi, implementasi gagasan tersebut belum sepenuhnya mendapat dukungan masyarakat, khususnya dalam penyelenggaraan layanan PAUD di daerah pedesaan.

Pada tahun 2005, dari sekitar 28,15 juta anak usia 0–6 tahun, anak yang telah memperoleh layanan pendidikan baru mencapai 29%, sementara anak usia 2–4 tahun yang terlayani melalui PAUD nonformal masih sekitar 10%. Selanjutnya, pada periode 2010–2014, pemerintah bekerja sama dengan pemerintah daerah berhasil meningkatkan angka partisipasi PAUD sebesar 18%. Pada tahun 2018–2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencatat bahwa angka partisipasi PAUD di Indonesia dari sekitar 19,24 juta anak usia 0–6 tahun yang memperoleh layanan pendidikan telah mencapai 39%. <http://literasiguru2.blogspot.com/2017/08.html> di akses 23 Maret 2020.

Dalam berbagai proses pembelajaran di Indonesia, peran guru masih cenderung dominan, meskipun sebagian telah berupaya menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan sumber informasi. Hingga kini, guru masih dianggap sebagai pihak yang memiliki jawaban atas setiap pertanyaan siswa. Oleh sebab itu pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan Pelajaran perlu di arahkan kepada pemenuhan kebutuhan pengharapan siswa. Salah satu komponen yang bisa memudahkan siswa belajar adalah pemanfaatan media, dari yang sederhana hingga yang canggih.

Menurut Hurlock (dalam Noorlaila, 2010), keterampilan motorik membantu anak menghibur dirinya sendiri dan menumbuhkan perasaan senang. Perkembangan motorik juga mendukung kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah, anak

dapat dilatih untuk menebalkan huruf hijaiyah, mempraktikkan gerakan wudu, melaksanakan gerakan salat, serta berbaris dalam saf salat. Pembiasaan salat dhuha berjamaah juga dapat menjadi sarana untuk melatih kedisiplinan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Salah satu karakter mendasar yang perlu di tanamkan sejak dini adalah kedisiplinan, khususnya kedisiplinan waktu, yang akan menjadi modal utama anak dalam menjalani masa depan. Kedisiplinan waktu mencakup kemampuan untuk menghargai waktu, datang dan memulai aktivitas tepat waktu, serta melaksanakan rutinitas sesuai jadwal.

Di Kelompok Bermain (KB) Roudlotul 'Ulum Desa Jurang Bahas, salah satu Upaya strategis untuk menanamkan kedisiplinan waktu dan karakter religious adalah melalui kegiatan pembiasaan pagi ibadah sholat dhuha berjama'ah. Kegiatan rutin yang terjadwal ini di harapkan dapat mengajarkan anak-anak tentang (1) Keteraturan dan Ketepatan waktu (2) Ketaatan terhadap aturan waktu (3) Penguatan Nilai Religius.

Namun, implementasi pembiasaan ibadah sholat Dhuha berjamaah pada anak usia dini, terutama di Kelompok Bermain, menghadapi tantangan unik, seperti rentang perhatian anak yang pendek, motivasi internal yang masih rendah, serta kebutuhan akan metode yang menyenangkan dan konsisten. Oleh karena itu, di perlukan analisis mendalam mengenai bagaimana proses pembiasaan ini berjalan, tantangan yang di hadapi, dan sejauh mana efektivitasnya dalam menanamkan kedisiplinan waktu pada anak di KB Roudlotul 'Ulum Desa Jurang Bahas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat di identifikasi masalah-masalah yang ada di KB Roudlotul 'Ulum Jurang Bahas sebagai berikut:

1. Kedisiplinan waktu anak usia dini masih rendah, banyak anak usia dini kesulitan bangun pagi, karena dari anak 15 anak hanya 7 yang berangkat pagi.

2. Tantangan Penerapan Pembiasaan Ibadah sholat dhuha di Lembaga Paud seringkali hanya di anggap rutinitas spiritual dan belum optimal di hubungkan dengan karakter seperti disiplin waktu.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat di kaji lebih mendalam maka di perlukan pembatasan masalah. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai penanaman kedisiplinan melalui kegiatan pagi pembiasaan ibadah sholat dhuha berjamaah di KB Roudlotul 'Ulum.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis menegaskan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah dengan penerapan kegiatan pembiasaan beribadah sholat Dhuha dapat meningkatkan Tingkat kedisiplinan anak di PAUD Roudlotul 'Ulum Kecamatan Wangon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan kegiatan pembiasaan beribadah dapat meningkatkan kedisiplinan pada anak di KB Roudlotul 'Ulum Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian di harapkan memiliki bebrapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang kegiatan pembiasaan ibadah sholat dhuha dapat meningkatkan disiplin waktu di KB dan penelitian ini dapat di jadikan referensi bagi peneliti yang lain dalam mengkaji kegiatan pembiasaan pagi ibadah sholat dhuha dapat meningkatkan kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Anak mampu meningkatkan kemampuan kedisiplinan anak melalui kegiatan pembiasaan ibadah yang rutin dan menyenangkan,

Membentuk karakter religious sejak dini serta meningkatkan kemampuan mengikuti aturan dan intruksi.

b. Bagi Guru

Meningkatkan wawasan dan inspirasi guru untuk meningkatkan dan menciptakan pembelajaran yang menarik, aman, dan menyenangkan bagi anak dengan kegiatan pembiasaan ibadah yang kreatif, sesuai tahap perkembangan anak dan membantu guru memahami bahwa pembiasaan ibadah dapat meningkatkan kedisiplinan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam rangka peningkatan mutu pengelolaan pembelajaran, sekaligus sebagai dasar pertimbangan untuk meningkatkan kinerja pendidik, terutama terkait penanaman kedisiplinan serta nilai moral dan spiritual.

d. Bagi Peneliti Lain

Mendapatkan teori tentang peningkatan kedisiplinan waktu pada anak melalui kegiatan pembiasaan ibadah sholat dhuha berjamaah sehingga dapat di jadikan sebagai dasar acuan untuk penelitian selanjutnya.

e. Bagi Pengambil Kebijakan

Menjadi dasar dan penguat argumentasi bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama terkait peningkatan kedisiplinan anak melalui program pembiasaan salat dhuha.